

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Target inti dari berdirinya suatu entitas bisnis tidak semata-mata untuk mewujudkan keuntungan jangka pendek, melainkan untuk memperbesar kemakmuran pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Melalui nilai perusahaan memperlihatkan bagaimana penilaian investor atas keberhasilan perusahaan, dan hal itu biasanya tampak dari naik turunnya harga saham. Stabilitas nilai perusahaan menjadi prioritas utama bagi manajemen perusahaan di tengah ketidakpastian ekonomi global pasca-pandemi. Investor kini semakin selektif dan cenderung mencari perusahaan yang tidak hanya mampu mencetak laba, melainkan juga memiliki prospek keberlanjutan jangka panjang yang tercermin dari tingginya valuasi pasar perusahaan tersebut (Sumarno et al., 2023).

Penilaian terhadap perusahaan saat ini tidak lagi hanya mengandalkan laporan keuangan, karena dianggap kurang memadai dalam memprediksi prospek masa depan. Investor mulai memperhatikan faktor non-keuangan, khususnya pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Kesadaran akan isu perubahan iklim dan meningkatnya tuntutan sosial membuat perusahaan yang transparan dalam pengelolaan limbah, pengendalian emisi karbon, serta penerapan investasi yang lebih rendah. *ESG disclosure* menjadi tanda positif terkait perusahaan mempunyai kepedulian pada keberlanjutan lingkungan dan masyarakat, yang pada ujungnya dapat meningkatkan kepercayaan investor sekaligus mendongkrak nilai perusahaan (Angir & Weli, 2024).

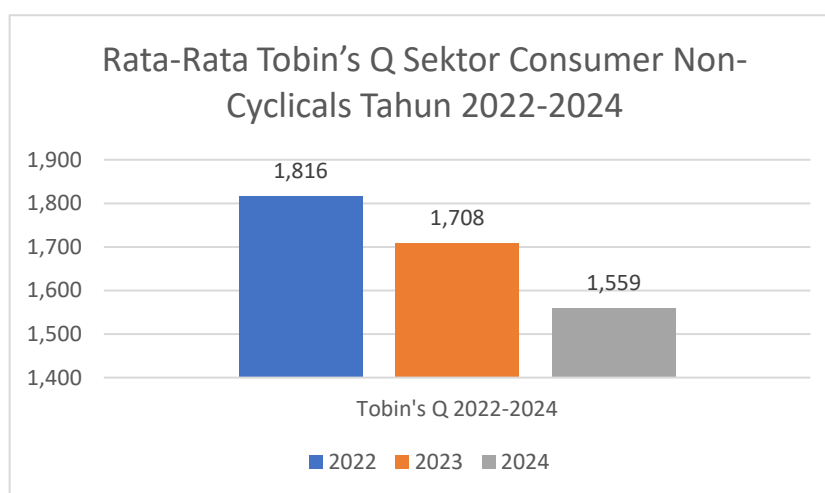
Keunggulan daya saing perusahaan bergantung pada bagaimana aset berwujud dan tak berwujud dimanfaatkan. *Intellectual Capital* yang berkualitas tinggi memastikan seluruh sumber daya tersebut terkelola secara optimal. Dalam industri barang konsumen, inovasi produk, efisiensi sistem manajemen, dan kompetensi sumber daya manusia merupakan aset strategis yang menentukan keberhasilan perusahaan dalam memenangkan persaingan pasar. Pasar modal cenderung memberikan nilai lebih untuk perusahaan yang pintar mengelola *intellectual Capital* dengan efisien, karena hal ini dianggap jaminan terciptanya nilai tambah dan prospek masa depan yang berkelanjutan (Asriani et al., 2024).

Kemampuan perusahaan saat menjalankan praktik *ESG disclosure* dengan baik serta mengembangkan *intellectual capital* yang unggul tentu membutuhkan dukungan sumber daya yang besar. Ukuran perusahaan berkontribusi krusial sebab pada perusahaan besar umumnya mempunyai sumber daya lebih banyak dan lebih mudah mendapatkan pendanaan eksternal dibandingkan perusahaan kecil. Stabilitas yang tercermin dari ukuran perusahaan membuat investor merasa lebih aman dalam menanamkan modal. (Adityaputra & Perdana, 2024).

Pentingnya *ESG disclosure*, *intellectual capital*, dan ukuran perusahaan pada nilai perusahaan tidak selalu bersifat langsung. Investor membutuhkan bukti bahwa investasi pada keberlanjutan dan modal intelektual tersebut benar-benar mampu menciptakan efisiensi operasional yang nyata. Kinerja keuangan berperan sebagai penghubung penting, *ESG disclosure*, *intellectual capital*, dan pengelolaan aset yang baik seharusnya tercermin pada peningkatan kinerja keuangan. Ketika perusahaan mampu membuktikan strategi non-keuangannya berhasil meningkatkan

laba, barulah pasar akan merespons dengan kenaikan harga saham dan nilai perusahaan yang berlangsung signifikan (Pramesti et al., 2024).

Bagi perusahaan yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI), menjaga stabilitas nilai perusahaan adalah hal yang dibutuhkan agar menarik investasi dan menurunkan biaya modal. Sektor *consumer non-cyclical* dikenal sebagai sektor industri yang relatif stabil karena produknya merupakan kebutuhan pokok masyarakat, sehingga sering dianggap sebagai sektor defensif di pasar saham. Perusahaan di sektor ini menghadapi tantangan besar terkait isu lingkungan, seperti limbah kemasan plastik dan persaingan inovasi produk yang sangat ketat. Dan berdasarkan data laporan keuangan serta indikator pasar menunjukkan bahwa nilai perusahaan sektor ini mengalami fluktuasi dan tren penurunan yang tidak konsisten dalam periode beberapa tahun terakhir, padahal sektor ini diprediksi akan tetap stabil (Rosyadah & Takarini, 2024).



Gambar 1. 1 Rata-Rata Tobin's Q Sektor Consumer Non-Cyclicals Tahun 2022-2024

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah penulis, 2026)

Merujuk Gambar 1.1, rerata Tobin's *Q* sektor *consumer non-cyclicals* periode 2022–2024 menunjukkan tren menurun. Pada tahun 2022, rata-rata *Tobin's Q* tercatat di angka 1,816, yang kemudian menurun 5,95% menjadi 1,708 pada tahun 2023. Pelemahan ini kembali berlanjut pada tahun 2024 dengan penurunan yang lebih tajam yakni 8,72%, membawa rata-rata *Tobin's Q* ke angka 1,559. Secara kumulatif, rata-rata nilai perusahaan pada sektor ini telah tergerus hingga 14,15% selama rentang tiga tahun tersebut. Hal ini menandakan melemahnya penilaian pasar atas perusahaan di sektor ini, dengan nilai pasar yang semakin mendekati atau bahkan lebih rendah dari nilai buku aset. Kondisi ini mencerminkan turunnya ekspektasi investor atas prospek pertumbuhan perusahaan, walaupun dikenal bahwa sektor *consumer non-cyclicals* sebagai sektor yang tergolong relatif defensif atas tekanan ekonomi (Ana & Wibowo, 2025).

Berdasarkan temuan audit merek yang dirilis oleh Greenpeace Indonesia bersama jaringan *Break Free From Plastic* (BFFP) yang dilaksanakan pada Bulan Oktober 2023 hingga Februari 2024, menyoroti produsen-produsen besar yang produk kemasan sasetnya paling banyak ditemukan mencemari lingkungan di 34 titik lokasi audit di Indonesia. Fakta lapangan menunjukkan bahwa selain mengalami penurunan nilai *Tobin's Q* pada PT Mayora Indah Tbk dan PT Unilever Indonesia Tbk masuk pada daftar lima besar perusahaan pencemar saset terbanyak. Data audit menemukan sebanyak 629 saset sampah kemasan bermerek Mayora Indah dan 603 saset bermerek Unilever yang tidak terkelola dengan baik. Greenpeace juga menyoroti lambatnya komitmen beberapa produsen terhadap Peraturan Menteri LHK Nomor 75 Tahun 2019 tentang Peta Jalan Pengurangan

Sampah (Greenpeace Indonesia, 2024). Isu pencemaran saset ini menciptakan risiko reputasi yang serius. Investor merespons hal ini sebagai sinyal risiko regulasi dan potensi biaya lingkungan di masa depan yang dapat menggerus kinerja keuangan perusahaan apabila tidak ditindaklanjuti dengan baik

Kewajiban perusahaan dalam mengelola strategi keberlanjutan semakin diperkuat dengan adanya regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mewajibkan penerapan prinsip ESG. OJK menerbitkan POJK No. 51/POJK.03/2017 yang mengatur kewajiban bagi lembaga keuangan dan perusahaan publik untuk memadukan prinsip keberlanjutan di semua rangkaian operasional serta menyusun dan menerbitkan laporan keberlanjutan. Aturan terkait berikutnya diperjelas pada SEOJK No. 16/SEOJK.04/2021 yang menyajikan arahan atau pedoman mengenai isi laporan tahunan emiten dan perusahaan publik, termasuk kewajiban pengungkapan laporan keberlanjutan (Angir & Weli, 2024). Keberhasilan strategi keberlanjutan perusahaan tidak selalu tercermin secara langsung pada peningkatan nilai perusahaan dalam praktiknya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pasar tidak hanya memperhatikan ada atau tidaknya strategi keberlanjutan yang dijalankan perusahaan, tapi mempertimbangkan sejauh apa korporasi sanggup mengisi ekspektasi para *stakeholder* serta mengelola dampak kegiatan operasionalnya secara berkelanjutan (Rohendi & Apriliawati, 2026).

Dalam perspektif *Stakeholder Theory*, tanggung jawab suatu entitas bisnis tidak lagi terbatas pada para pemilik saham saja, tetapi juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan. Transparansi dalam praktik ESG diyakini mampu menciptakan hubungan yang harmonis dan berkelanjutan

dengan pihak-pihak yang terlibat maupun terdampak, seperti konsumen, tenaga kerja, pemerintah, dan masyarakat. Pengungkapan *Environment, Social, and Governance* (ESG) bekerja sebagai media komunikasi entitas bisnis kepada para *stakeholder* mengenai pelaksanaan tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola yang telah dilangsungkan. Adapun perusahaan yang tergolong pada sektor *consumer non-cyclicals* dengan tingkat pengungkapan ESG yang lebih baik diharapkan mampu membangun kepercayaan *stakeholder*, sehingga memperoleh legitimasi sosial serta dukungan yang berkelanjutan dari lingkungan sekitarnya, sehingga berujung pada perubahan penilaian investor terhadap nilai perusahaan (S. Larasati & Nafiati, 2025).

Kemampuan internal perusahaan, terutama dalam mengelola *Intellectual Capital*, sangat memengaruhi keberhasilan perusahaan dalam memenuhi kepentingan para pemangku kepentingan. Berdasarkan *Resource-Based Theory*, *intellectual capital* dikategorikan menjadi aset strategis yang mampu melahirkan keunggulan bersaing. Melalui kombinasi antara SDM yang berkualitas, sistem internal yang terstruktur, serta sinergi yang kuat dengan mitra luar memungkinkan perusahaan meningkatkan efisiensi operasional dan inovasi perusahaan (Kasoga, 2020). Kepercayaan *stakeholders* serta nilai perusahaan yang lebih tinggi secara fundamental dipicu oleh adanya perbaikan pada kinerja keuangan perusahaan. Adapun perusahaan yang tergolong pada sektor *consumer non-cyclicals*, penguatan *intellectual capital* secara efektif terbukti mampu mendukung perusahaan dalam meningkatkan kualitas produk, efisiensi distribusi, serta respons terhadap perubahan preferensi konsumen. *Intellectual capital* sering kali tidak tercermin

secara langsung pada laporan keuangan, jadi pengaruhnya terhadap nilai perusahaan tidak terlihat secara nyata. Dampak *intellectual capital* umumnya terlebih dahulu tercermin dalam peningkatan kinerja perusahaan, seperti peningkatan produktivitas dan kinerja keuangan (Ahmed et al., 2022). Kinerja keuangan yang tergolong baik kemudian jadi dasar untuk investor dalam melangsungkan penilaian atas prospek perusahaan dan berpotensi meningkatkan nilai perusahaan di pasar modal.

Faktor determinan berikutnya yang turut menetapkan nilai perusahaan di samping *intellectual capital* adalah ukuran perusahaan. Merujuk perspektif *Signalling Theory*, ukuran perusahaan bisa dianggap menjadi bagian tanda atau sinyal yang ditangkap oleh investor ketika mengukur kualitas dan prospek perusahaan. Perusahaan besar biasanya memiliki aset lebih banyak, pangsa pasar lebih luas, dan akses pendanaan eksternal yang lebih mudah. Kondisi tersebut dapat memberikan rasa aman bagi investor karena perusahaan dianggap lebih stabil dan tetap kokoh menghadapi ketidakpastian kondisi ekonomi global (Natsir & Yusbardini, 2020). Apabila pemanfaatan aset dilakukan secara optimal, aset perusahaan tersebut dapat memberi kontribusi yang maksimal dalam meningkatkan kinerja keuangan, nantinya kondisi ini berpeluang besar memicu apresiasi investor terhadap nilai pasar perusahaan tersebut.

Pengungkapan informasi non-keuangan merupakan bentuk sinyal penting yang disampaikan manajemen kepada pihak eksternal, selain sinyal dari ukuran perusahaan. Pengungkapan aspek ESG berfungsi sebagai instrumen informasi bagi investor untuk mengukur efektivitas manajemen dan potensi keberlanjutan jangka

panjang suatu perusahaan. Ketika perusahaan secara transparan mengungkapkan informasi terkait kinerja lingkungan, tanggung jawab sosial, serta praktik tata kelola perusahaan, hal terkait menjadi tanda positif ketika membuktikan kredibilitas manajemen dan memiliki komitmen terhadap keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Rahayu & Sanjaya, 2024).

Kinerja keuangan perusahaan ialah variabel penting yang menjelaskan pengaruh *ESG disclosure*, *intellectual capital*, dan ukuran perusahaan atas kelangsungan nilai perusahaan, karena perbaikan kinerja keuangan secara langsung merefleksikan kapabilitas manajemen dalam memberdayakan seluruh asetnya secara produktif. Capaian keuangan yang sehat mengirimkan sinyal optimis ke pasar modal bahwa perusahaan memiliki potensi pertumbuhan jangka panjang yang menjanjikan (Astuti & Lestari, 2024). Dari uraian ini, disimpulkan penurunan nilai *Tobin's Q* yang terjadi pada sejumlah perusahaan yang tergolong di sektor *consumer non-cyclicals* tidak dapat dijelaskan hanya dari satu faktor saja, melainkan oleh pengungkapan ESG, pengelolaan *intellectual capital*, serta ukuran perusahaan memengaruhi kinerja keuangan, yang gilirannya akan mengintervensi sudut pandang investor ketika mengevaluasi nilai pasar perusahaan.

Peran ESG dalam sejumlah penelitian sebelumnya terhadap nilai perusahaan menghasilkan berbagai kesimpulan penelitian. Salah satu penelitian milik Aydogmus et al. (2022) yang menguji kinerja ESG selaku variabel bebas dengan nilai perusahaan dan profitabilitas selaku variabel terikat. Temuan mereka mengonfirmasi bahwa skor gabungan ESG memberikan kontribusi positif dan sangat signifikan dalam mendongkrak nilai pasar sekaligus profitabilitas yang di

proksikan dengan ROA, mampu memperkuat keyakinan pemodal atas kontinuitas bisnis perusahaan. Penelitian lainnya dari Khairunnisa & Haryati (2024) juga menemukan bahwa pengungkapan ESG dan kinerja keuangan dengan proksi ROA memiliki pengaruh positif pada nilai perusahaan secara signifikan. Ada penelitian lain yang menunjukkan hasil berbeda, Pramesti et al. (2024) menyajikan kesimpulan yang menguraikan mengenai *ESG disclosure* tidak mempunyai keterkaitan operasional dalam menentukan nilai perusahaan.

Inkonsistensi hasil pun tampak pada studi *intellectual capital*. Penelitian oleh Soewarno & Ramadhan (2020) menemukan *intellectual capital* mampu meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja perusahaan dan kinerja perusahaan yang direfleksikan oleh ROA dan ROE memiliki efek mediasi penuh terhadap *intellectual capital* pada nilai perusahaan. Terdapat polarisasi temuan pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dalam literatur terdahulu. (Pramesti et al., 2024) memvalidasi eksistensi pengaruh positif dari variabel tersebut, sementara pengujian oleh (Choirunnisyah & Aisyah, 2022) justru berujung pada kesimpulan modal intelektual sama sekali tidak berpengaruh signifikan.

Studi-studi sebelumnya mengenai ukuran perusahaan telah menghasilkan kesimpulan yang beragam. Natsir & Yusbardini (2020) mendukung pandangan positif dengan temuan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan mendorong profitabilitas serta nilai perusahaan, didukung oleh kapasitas ROA sebagai mediator yang valid, sementara di sisi lain, fenomena berkebalikan diungkap oleh Jannah & Sartika (2022) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan justru menekan kinerja keuangan dan nilai perusahaan dengan negative, peran mediasi kinerja

keuangan juga dinyatakan tidak mampu berfungsi dalam model penelitian mereka. Nilai aset total yang besar di pasar tidak menjamin suatu perusahaan terbebas dari kasus hukum. Pengelolaan modal harus dilakukan secara tepat sesuai mandat pemilik, meski sering kali modal digunakan untuk menambah aset, bukan meningkatkan nilai dan kinerja keuangan.

Berbagai penelitian sebelumnya membahas pengaruh *ESG disclosure*, *intellectual capital*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Berikutnya penelitian ini menguji kembali penelitian Pramesti et al. (2024) melalui perbedaan pada peran kinerja keuangan yang dianalisis sebagai mediasi, serta menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas dengan pertimbangan bahwa manajemen harus senantiasa meningkatkan kinerja pengelolaan aset sebagai indikator ukuran perusahaan agar aset mampu menyajikan kontribusi yang optimal bagi peningkatan nilai perusahaan (Natsir & Yusbardini, 2020).

Penempatan kinerja keuangan sebagai mediasi dilatarbelakangi oleh temuan beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian Putra & Budastra (2023) yang menemukan bahwa *ESG* tidak menyajikan pengaruh yang berlangsung signifikan atas nilai perusahaan, temuan Choirunnisyah & Aisyah (2022) pun memperlihatkan *intellectual capital* tidak menyajikan pengaruh yang berlangsung signifikan atas nilai perusahaan, serta ukuran perusahaan pada penelitian Akmalia & Aliyah (2022) mempunyai pengaruh yang tidak berlangsung signifikan atas nilai perusahaan. Berbagai temuan terkait memperlihatkan relasi yang berlangsung antara sejumlah variabel tersebut bersama nilai perusahaan kemungkinan tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui mekanisme tertentu yang dapat menjembatani

hubungan tersebut. Kinerja keuangan diproyeksikan mampu menjadi jembatan yang membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan praktik *ESG disclosure* dengan baik, memanfaatkan *intellectual capital* secara efektif, serta memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar berpotensi meningkatkan kinerja keuangan terlebih dahulu. sehingga capaian keuangan yang sehat dapat bertindak sebagai sinyal optimis bagi investor yang pada fase berikutnya berimplikasi pada kenaikan nilai perusahaan.

Penggunaan periode penelitian tahun 2022–2024 didasari oleh terbitnya Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) No. 16/SEOJK.04/2021 serta pembaruan standar *Global Reporting Initiative* (GRI) 2021, yang mengubah status pelaporan ESG dari yang sebelumnya bersifat sukarela (*voluntary*) menjadi wajib kepatuhan (*mandatory*). Penelitian ini menerapkan data perusahaan *consumer non-cyclicals* di BEI tahun 2022–2024, berbeda dari studi terdahulu yang memakai data perusahaan sektor energi di BEI di tahun 2018-2022.

Mengacu pada pemaparan latar belakang permasalahan dan celah penelitian tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan judul **“Pengaruh *Environmental, Social, dan Governance (ESG) Disclosure, Intellectual Capital, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening*”**.

1.2 Perumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang sebelumnya dipaparkan, berikut ini uraian dari beberapa masalah yang dirumuskan pada penelitian ini:

1. Apakah *ESG Disclosure* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah *ESG Disclosure* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
7. Apakah Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
8. Apakah Kinerja Keuangan memediasi pengaruh *ESG Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan?
9. Apakah Kinerja Keuangan memediasi pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan?
10. Apakah Kinerja Keuangan memediasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Di bawah ini tujuan penelitian yang akan dicapai merujuk pada masalah yang dirumuskan sebelumnya, yakni:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh Environmental, Social, dan Governance (ESG) Disclosure terhadap nilai perusahaan.

2. Menguji dan menganalisis pengaruh intellectual capital terhadap nilai perusahaan.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh ESG Disclosure terhadap kinerja keuangan.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh Intellectual Capital terhadap kinerja keuangan.
6. Menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.
7. Menguji dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
8. Menguji dan menganalisis peran kinerja keuangan dalam memediasi pengaruh ESG Disclosure terhadap nilai perusahaan.
9. Menguji dan menganalisis peran kinerja keuangan dalam memediasi pengaruh intellectual capital terhadap nilai perusahaan.
10. Menguji dan menganalisis peran kinerja keuangan dalam memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan ini harapannya mampu mewujudkan manfaat teoretis dengan menghubungkan teori *signalling*, teori *stakeholder*, dan *resource-based theory*

(RBT) dalam menjelaskan pengaruh *ESG disclosure*, *intellectual capital*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan melalui mediasi kinerja keuangan. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang keterkaitan variabel, penelitian ini dapat menyajikan pandangan yang luas tentang bagaimana *ESG disclosure* berfungsi sebagai tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan sekaligus pendorong kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Interpretasi ukuran perusahaan yakni sebuah bentuk sinyal positif bagi investor menurut Teori *Signalling*, sementara *intellectual capital* dalam *resource-based theory* dianggap sebagai aset strategis yang menunjang keunggulan kompetitif dan peningkatan nilai perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Temuan ini diproyeksikan memperluas pemahaman dan wawasan penulis tentang penerapan konsep ESG, *intellectual capital*, ukuran perusahaan, serta kinerja keuangan dalam memberikan pengaruh pada nilai perusahaan. Temuan ini pun menjadi sarana aplikatif bagi penulis untuk mengembangkan keterampilan analisis dan penulisan ilmiah di bidang akuntansi.

2. Bagi Perusahaan

Temuan ini pun mampu menjadi acuan untuk pihak internal perusahaan guna menakar kembali kebijakan pengungkapan ESG, mengelola *intellectual capital* secara lebih optimal, serta memperhatikan ukuran perusahaan demi mengupayakan peningkatan kinerja keuangan sekaligus nilai perusahaan dengan berkesinambungan..

3. **Bagi Investor**

Temuan ini akan menyuguhkan wawasan pelengkap bagi pelaku pasar modal untuk memetakan efektivitas operasional dan masa depan keberlanjutan perusahaan. Hal tersebut krusial sebagai landasan kalkulasi sebelum mengambil keputusan alokasi modal yang berbasis mitigasi risiko jangka panjang.

4. **Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan edukasi masyarakat terkait urgensi pengaplikasian praktik bisnis yang mengawasi aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan, serta mendukung perusahaan agar menjalankan kegiatan operasional secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.